

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mempermudah pembahasan penelitian ini, penulis berusaha mencari referensi yakni penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dengan adanya tinjauan pustaka, maka akan diketahui posisi dan kontribusi penulis, dan yang terpenting lagi adalah untuk menunjukkan keaslian penelitian. Adapun penelitian yang pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

**Pertama**, Dini Indriani, 2013 yang berjudul “Analisis Narasi Pesan Moral dalam Bumi Cinta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa komponen apa saja yang membuat sebuah novel yang dapat dengan efektif menyampaikan informasi di dalamnya yang khususnya mengenai analisis narasi. Pesan moral banyak diceritakan pengarang dalam bentuk dialog antar tokoh serta landasan-landasan kejadian atau peristiwa yang dialami. Bahasa narasi atau ujaran yang digunakan sederhana dan sesekali menggunakan perumpamaan untuk menambahkan minat membaca bagi pembaca. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini mengenai aspek dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

**Kedua**, Ni Kadek Parmini dkk (2014), penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpin* karya Andrea Hirata. Data hasil dokumentasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan peneliti tersebut, peneliti memperoleh hasil, yakni dalam novel *Sang Pemimpin* terkandung nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan religius,

---

<sup>1</sup> Dini Indriani “Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta” (Skripsi—UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta,2013)

moral, social, dan budaya.<sup>2</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ni Kadek Parmini dan penelitian Dini Indriani, karena penelitian ini fokus pada analisis nilai moral dalam cerpen sakinah bersamamu. Dengan demikian penelitian ini berupaya memperluas dan menganalisis kajian terkait dengan nilai moral.

**Ketiga**, Dewi (2014), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khirsa Pabichara, mengetahui hubungan novel *Sepatu Dahlan* terhadap pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* ada 14 yaitu : nilai karakter religius, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, gemar, jawab. Terdapat relevansi atau hubungan yang terkait antara nilai-nilai pendidikan karakter sekolah di Indonesia. Jadi dalam novel *Sepatu Dahlan* terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia.<sup>3</sup>

**Keempat**, Syahrizal Akbar dkk (2013), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi Tuan Guru latar belakang social budaya masyarakat, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel "*Tuan Guru*" karya Salman Faris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai besar masyarakat Lombok, khususnya Lombok Timur berdasarkan kacamata Salman Faris menganggap bahwa tuan guru merupakan sosok yang mampu memberikan garansi masuk surge, doa yang dipanjatkan tuan guru lebih cepat diijabah oleh Allah dibandingkan manusia lainnya dan masyarakat tidak

---

<sup>2</sup> Ni Kadek Parmini dkk, "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Sang Pencerah karya Andrea Hirata*" e- Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2. No. 1 tahun 2014

<sup>3</sup> Ni Luh Lina Agustina Dewi dkk "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khirsa Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia*" e- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2 ,No. 1. Tahun 2014

memandang ada cela sedikitpun dari sosok tuan guru.<sup>4</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian Syahrizal Akbar dan Dewi, karena penelitian ini fokus pada analisis nilai moral dalam cerpen sakinah bersamamu. Dengan demikian penelitian ini berupaya memperluas dan menganalisis kajian terkait nilai moral.

**Kelima**, Elyna Setyawati (2013), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan dan moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Dovanor. Selain itu, juga memaparkan bentuk penyampaian nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai wujud nilai moral memiliki tiga jenis, yakni yang pertama wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya memiliki jenis yang berupa beriman dan berdoa kepada Tuhan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, sedangkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antarteman, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang antarteman, dan tanggung jawab orang tua kepada anak. Moral tokoh utama dalam menghadapi permasalahan hidup yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan terdapat beberapa jenis yaitu menerima takdir Tuhan, teguh pendirian, bersikap pasrah, suka bekerja keras, berdoa kepada Tuhan, tidak mudah putus asa, dan tidak tabah menghadapi cobaan. Bentuk penyampaian nilai moral memiliki dua spesifikasi yaitu penyampaian nilai moral secara langsung dan penyampaian nilai moral secara tidak langsung. Penyampaian nilai moral secara langsung memiliki dua bentuk yaitu melalui

---

<sup>4</sup> Syahrizal Akbar dkk " *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*" Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 1 , No. 1. Tahun 2013

pengarang dan melalui tokoh, sedangkan penyampaian nilai moral secara tidak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik. Bentuk penyampaian nilai moral yang dominan yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan adalah bentuk penyampaian secara langsung yaitu bentuk penyampaian melalui tokoh dengan jumlah 18 data.<sup>5</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian Elyna Setyawati, karena penelitian ini fokus pada analisis nilai moral dalam cerpen sakinah bersamamu. Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk memperluas dan mengalisis kajian terkait nilai moral.

**Keenam,** Rika Endri Astuti (2017), penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang mengandung novel Entok karya Okky Madasari, kejiwaan tokoh utama dalam novel Entrok karya Okky Madsari, nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Entrok karya Okky MAdasari, dan hubungan novel Entrok karya Okky Madasari sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, unsur struktural yang membangun meliputi : tema feminisme, penokohan dengan tokoh utama Marni dan Rahayu, alur maju, latar tempat berada di Magetan, Ngawi, Yogyakarta dan Semarang, sudut pandang menggunakan teknik akuan dan amanat yang disampaikan adalah ketidakadilan pada masa Orde Baru. Kedua, analisis kewajiban tokoh utama dalam novel Entrok dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam maupun faktor luar. Ketiga, nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Entrok meliputi nilai religious berupa sikap Rahayu yang taat pada agama, nilai sosialnya sikap Marni yang patrialisme, nilai moral dicontohkan dengan sikap Rahayu ketika menolong Ndari, dan nilai sejarah diceritakan dengan

---

<sup>5</sup> Elyna Setyawati “ Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Dovanor (pendekatan Pragmatik “ (Skripsi—UNY, Yogyakarta, 2013)

mengingat kembali masa pemerintahan Orde Baru. Keempat, relevansi novel Entrok bisa dijadikan materi pembelajaran sastra sesuai dengan KD 15.1 dan 15.2 di SMA khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.<sup>6</sup>

**Ketujuh,** Herliyah Navisah (2010), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pesan-pesan agama yang ada dalam sebuah karya sastra novel *Ketika Cinta Bertasbih*, yakni tentang “ Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitian ini memilih novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy yang di asumsikan mempunyai pesan Pendidikan Agama Islam dalam novel dan hubungannya terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi dalam mengambil pesan Pendidikan Agama Islam dalam karya sastra berupa novel. Hasil penelitian ini menunjukkan, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* adalah nilai pendidikan Aqidah yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, dan iman kepada Qadha’ dan Qadhar. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* ini mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal pendidikan Aqidah, Syari’ah dan Akhlak yang mempunyai hubungan dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup>

**Kedelapan,** Siti Nurfajriah (2014), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang mengembangkan novel *Orang miskin Dilarang sekolah*, nilai pendidikan moral para tokoh, dan keterkaitan pembahasan novel ini terhadap pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembentukan sastra. Hasil penelitian berupa struktur cerita tersusun secara padu dan rasional karena setiap unsurnya saling berkaitan. Perjuangan tokoh utama

---

<sup>6</sup> Rika Endri Astuti dkk “ *Analisis Psikologi dan Sastra Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky MAdasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas* “ Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 4 , No. 2. Tahun 2017

<sup>7</sup> Herliyah Navisah “ *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy*” Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, Ypgyakarta, 2010)

dalam membantu teman-temannya untuk sekolah merupakan tema utama dalam cerita. Penokohan menurut fungsinya sebagai pragonis dan antagonis semakin memperjelas dan menghidupkan cerita. Bentuk alur maju dengan menggunakan sekuen dan hubungan kausalitas dapat mempermudah pembaca dalam memahami alur cerita. Penggambaran latar tempat semakin memperkuat alur dan penokohan. Penggambaran latar waktu menampilkan keadaan sosial pada saat itu. Penggunaan sudut pandang orang pertama membuat pembaca seolah merasakan dan terlibat langsung dalam cerita. Gaya bahasa yang digunakan semakin tertarik jalannya cerita, sehingga lebih menarik perhatian pembaca. Latar belakang masyarakat Jawa dalam cerita berkaitan dengan nilai moral, di antaranya nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap orang lain dan nilai moral terhadap Tuhan.<sup>8</sup>

**Kesembilan,** Erni Rahayu (2018), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi, mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi, dan hubungannya sebagai bahan ajar di SMK Muhammadiyah Delanggu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan d\kita, kalimat, dan paragraf dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi yang menunjukkan nilai pendidikan karakter dan hasil wawancara guru bahasa Indonesia di SMK tentang hubungan bahan ajar penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan, novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi bertemakan perjuangan hidup yang mengisahkan dendam, luka serta mengajarkan arti saling memaafkan dan melupakan. Alur yang digunakan adalah alur mundur. Penokohan terdiri dari Hepi, Martiaz, Attar, Zen, Datuak Maharajo Labiah, Salisah ,Bang Nopen, Bang Lenon.

---

<sup>8</sup> Siti Nurfajriah “ *Nilai Moral dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*” (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

Latar waktu tahun 1990-an sampai tahun 2002. Latar tempat yang menjadi lokasi di padang. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yaitu religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, tanggungjawab, disiplin. Keterkaitan bahan ajar berupa apresiasi novel, apresiasi sinopsis, analisis struktur novel, dan nilai pendidikan karakter. Keempat bahan ajar tersebut sudah memenuhi kriteria bahan ajar sastra dapat dilihat dari KI dan KD: pemilihan bahan ajar ditinjau dari sudut bahasa, psikologis, latar belakang budaya dan tanggapan guru bahasa Indonesia agar siswa dapat mengembangkan imajinasi dan siswa dapat mengetahui informasi tentang sebuah karya sastra. Serta dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2 kurikulum 2013, khususnya di SMK Muhammadiyah Delanggu.<sup>9</sup>

**Kesepuluh,** Widiyowati Tria Rani Astuti (2015), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang di harapkan dpat dijadikan sebagai bahan pemebelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan siswa tentang nilai moral untuk kehidupan sehari-sehari mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Erni Rahayu “ *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Di SMK Muhammadiyah Delangu* “ (Skripsi—UMS, Solo, 2018)

<sup>10</sup> Widiyowati Tria Rani Astuti “ *Nilai Moral dalam Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia*” (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015)

Untuk perbandingan lebih singkat dan dan tinjauan pustaka tersebut dapat

dilihat tabel berikut ini :

**Tabel 1.1 Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu**

PENELITIAN TERDAHULU ( Nama dan Judul )	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Dini Indriani (2013) “ <i>analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta</i> ”	menggunakan pendekatan analisis narasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini fokus terhadap analisis pesan moral yang terdapat pada novel <i>Bumi Cinta</i></li> <li>➤ Penelitian saya akan menganalisis nilai moral dalam cerpen <i>Sakinah Bersamamu</i></li> </ul>
Ni Kadek Parmini dkk (2014), “ <i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata</i> ”	Secara umum penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti membutuhkan interaksi intensif dengan setting dan subyek penelitian agar peneliti memperoleh data.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini fokus terhadap nilai pendidikan moral yang terdapat pada novel <i>Sang Pemimpi</i></li> <li>➤ Penelitian saya akan menganalisis nilai moral dalam cerpen <i>Sakinah Bersamu</i></li> </ul>
Ni Luh Agustini Dewi dkk (2014), “ <i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia</i> ”	Secara umum peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti mengatur setting dan subyek peneliti agar memperoleh data yang valid.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini fokus pada nilai-nilai karakter dalam novel <i>sepatu dahlan</i>.</li> <li>➤ Penelitian saya akan menganalisis nilai moral dalam cerpen <i>Sakinah Bersamu</i></li> </ul>
Syarizal Akbar dkk (2013), “ <i>Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel ‘Tuan Guru’ Karya Salman Faris</i> ”	Secara umum peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti mengatur setting dan subyek peneliti agar memperoleh data yang valid.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini tidak hanya fokus paada nilai pendidikan nya saja melainkan dengan kajian sosiologi sastra dalam novel <i>tuan guru</i></li> <li>➤ Penelitian saya akan menganalisis nilai moral dalam cerpen <i>Sakinah Bersamu</i></li> </ul>
Elyna Setyawati, “ <i>Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar</i> ”	Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sama sama menggunakan prosedur penelitian dengan hasil sajian data	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini menggunakan teknik validitas <i>intrarater</i>, yakni dengan membaca dan meneliti subjek peneliti secara berulang-ulang sampa mendapatkan data yang dimaksud</li> <li>➤ Penelitian saya menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan analisis data</li> </ul>
PENELITIAN TERDAHULU ( Nama dan Judul )	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Rika Endri Astuti dkk, “	Secara umum penelitian	➤ Peneliti ini menggunakan



<i>Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas “</i>	menggunakan pendekatan kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ teknik <i>purposive sampling</i></li> <li>➤ Penelitian saya menggunakan tiga data yakni, observasi, dokumentasi, analisis data</li> </ul>
<i>Herliyah Navisah, “ Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel ‘Ketika Cinta Bertasbih’ Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam “</i>	Secara umum penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai literature.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan yaitu, data primer dan data sekunder</li> <li>➤ Penelitian saya hanya menggunakan satu sumber saja yaitu, sumber data yang berasal dari cerpen</li> </ul>
<i>Siti Nur Fajriah, “ Nilai Moral Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia Di Sekolah “</i>	secara umum penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode yang menggunakan setting dengan subjek penelitian guna memperoleh data yang valid	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ penelitian ini terdapat menggunakan dua metode teknik pembacaan semiotic yang terdiri atas pembacaan model <i>heuristik</i> dan <i>hermeneutik</i></li> <li>➤ Sedangkan penelitian saya menggunakan tiga teknik data yaitu observasi, analisis data, dokumentasi</li> </ul>
<i>Erni Rahayu, “ Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Di SMK Muhammadiyah Delangu “</i>	secara umum penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini menggunakan analisis data dengan mengutip teks cerita yang mengklasifikasikan dan menginterpretasikan tema tertentu.</li> <li>➤ Sedangkan penelitian saya menggunakan tiga teknik data yaitu observasi, analisis data, dokumentasi</li> </ul>
<i>Widiyowati Tri Rani Astuti, “ Nilai Moral Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah “</i>	secara umum penelitian ini fokus pada penelitian nilai moral yang terkandung dalam novel.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian fokus terhadap evaluasi bagaimana selama ini menghadapi masalah yang dimiliki oleh anak di bawah umur setelah menjadi korban kekerasan ketika di usia dini.</li> <li>➤ Penelitian saya menggunakan analisis data melakukan observasi pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis.</li> </ul>

## B. Kerangka Teori

### 1. Nilai Moral

#### a. Pengertian

Dalam ajaran KBBI (2008:929) moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai tindakan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yakni makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang dianjurkan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009: 321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik peyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Kehidupan manusia di masyarakat tidak terlepas dari tatanan kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tatanan kehidupan itu dapat berupa peraturan maupun larangan tertentu yang telah disepakati bersama. Agar tatanan itu dapat hidup dan berkeselamatan dari generasi ke generasi, maka setiap individu harus melaksanakan dan melesterikannya. Usaha melesterikan tatanan tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di masyarakat.

Moral pada kenyataannya membicarakan tentang persoalan benar atau salah, apa yang perlu dilakukan dan ditinggalkan atas sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan timbulnya “pengadilan” dari masyarakat mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang individu.

Pertimbangan moral tergantung kepada keadaan atau suasana yang membentuk individu tersebut. Misalnya, sistem sosial, kelas sosial, dan kepercayaan yang dianut.

Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik buruk, tentang larangan, tentang yang harus dilakukan, dalam setiap

tindakan manusia secara tidak langsung dibebani oleh tanggung jawab moral yang harus selalu dipatuhi.

Moral yang berlaku di kehidupan masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul dalam bermasyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada. Selain melakukan apa yang ditugaskan kepadanya oleh kehidupan sosial dan oleh nasib pribadinya.<sup>11</sup>

Menurut Bertens (2007) sebagaimana dikutip oleh Elyna Setyawati, menjelaskan kata “moral” secara etimologi sama dengan “etika” walaupun bahasa aslinya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ditegaskan oleh Suseno (1987:19), kata moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.<sup>12</sup>

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988: 137-142) selanjutnya menjelaskan faktor-faktor penentu moralitas, adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh seseorang kualitas perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan perbuatan itu sendiri.

Misalnya, pencurian itu mengambil barang milik orang lain tanpa ijin.

---

<sup>11</sup> Elyna Setyawati “ Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davanor “ (Skripsi—UNY, Yogyakarta, 2013)

<sup>12</sup> Susana Fitriani Lado dkk. “ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM CERPEN TEN MADE TODOKE KARYA YOSHIDA GENJIRO”. JURNAL JAPANESE Vol 2. No 2. Tahun 2016. Hal 7

Jika perbuatan itu dijalankan dengan kekerasan, disebut perampokan.

Jika hal tersebut dikerjakan di pesawat terbang disebut pembajakan.

Jika hal itu dilakukan di kapal disebut perompakan.

- 2) Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu motif dapat mempengaruhi sesuatu perbuatan mendapat kualitas baik atau buruk. Misalnya, meminjam buku dengan maksud untuk tidak pernah mengembalkannya, bukanlah suatu peminjaman melainkan penerimaan.
- 3) Keadaan, atau bagaimanana, dimana, kapan, dan lain-lain, ia telah mengerjakan hal itu. Suatu keadaan (kondisi) mempengaruhi kualitas sebuah perbuatan untuk termasuk jenis moral tertentu. Misalnya, sumpah palsu dalam pengadilan bukan sekedar berbohong, tetapi juga perkosaan terhadap agama dan keadilan. Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang bisa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya, kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan sebagainya (Hardiwardoyo, 1994: 21).

b. Unsur-unsur Nilai Moral

Menurut Suseno (1993: 142-150) sebagaimana dikutip oleh Dewi Puspita sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral yaitu : kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realitas dan kritis.

Hanya nilai moral yang dominan dalam cerita yang akan dianalisis nilai moral dalam cerpen *Sakinah Bersamamu* karya Asma Nadia sebagai berikut.

Deskripsi nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Sakinah Bersamamu* karya Asma Nadia yaitu kejujuran, kesetiaan, keharmonisan, perbedaan. Kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati dan kelurusan hati. Suseno (1993:142-143) mengemukakan bahwa bersikap terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun. Bersikap jujur pada orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun. Bersikap jujur kepada orang lain berarti dua sikap yaitu bersikap terbuka dan bersifat fair. Bersikap terbuka adalah kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri (kita berhak atas batin kita). Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Yang kedua bersifat fair (wajar), yaitu memperlakukan menurut standar-standar yang dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Kejujuran tercermin pada diri mas Danu suami dinda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:833), kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan, atau kepatuhan. Dr. Hasan Abduh menambahkan, kesetiaan pada pengertian yang lebih luas tidak akan

terwujud kecuali bila hubungan yang mengikat keduanya berdiri di atas pondasi yang kuat, yang baik, kokoh dan ditopang prinsip-prinsip serta tujuan-tujuan yang jelas.

Keharmonisan pernikahan adalah keadaan yang senergis antara suami dan istri dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin. Keharmonisan pernikahan yang dikemukakan oleh Daradjat yang diadaptasi dari penelitian (Hibullah, 2007) yang terdiri dari saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

## 2. Cerpen

### a. Pengertian

Menurut Satyagraha Hoerip (dalam Semi, 1988: 34) sebagaimana dikutip oleh Tri Sakti bahwa cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian dari pada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Menurut Semi (1988:34) sebuah cerita pendek pada dasarnya menuntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita.

Ari (2006) menyatakan bahwa cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, dan bahasa secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis. Cerita pendek berasal dari anekdot sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba tujuannya. Cerpen bisa didefinisikan sebagai

sebuah cerita yang formatnya sangat singkat, dan berisi penggalan cerita tertentu. Cerpen adalah karya fiksi. Maksudnya, cerita yang terkandung di dalamnya bukan kisah nyata.

Ari (2006) menyatakan bahwa cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada suatu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis, yaitu eksposisi (pengantar latar, situasi dan tokoh utamanya). Komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik dan tokoh utama). Aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah). Klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting). Penyelesaian (bagian cerita dimana konflik dipecahkan), dan moralnya.

b. Unsur- unsur Cerpen

1) Tema

Tema merupakan pikiran yang melandasi suatu cerita. Aminudin dalam Wahyudi Siswanto mengemukakan bahwa tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan, prosa rekaan oleh pengarangnya. Pengertian lainnya, dalam cerpen tema adalah gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya berkaitan dan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar

pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

## 2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah sosok atau pemeran yang ada di dalam cerita sehingga peristiwa itu menjadi suatu cerita. Abrams menyampaikan bahwasanya, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya, yang oleh pembaca diuraikan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diungkapkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh dalam cerita dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan, berlandaskan peran dan kepentingan seorang tokoh dibedakan menjadi dua yaitu : tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, tokoh tambahan yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek.

Penokohan adalah pelukisan gambaran seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dapat juga disamakan artinya dengan karakter dan perwataan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas perngertiannya dibandingkan tokoh karena ia sekaligus menggantikan masalah siapa



tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

### 3) Plot

Stanton menemukakan Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pengarang menyusun cerita sehingga pembaca ingin selalu mengikuti apa yang terjadi setekah itu, ingin selalu mengikuti apa yang terjadi setelah itu, ingin tahu mengapa hal itu terjadi. Akibat plot itu bagi pembaca ada dua macam yaitu : akan terus mengikuti apa yang terjadi berikutnya atau tidak mau lagi mengikuti apa yang terjadi selanjutnya.<sup>13</sup>

Selain rincian mengenai pengertian plot sebagaimana yang telah dikemukakan, terdapat tahapan plot yang dikemukakan lebih rinci. Rincian yang dimaksud oleh Tasrif dalam Nurgiyantoro adalah membedakan tahap plot menjadi lima bagian, yaitu :<sup>14</sup>

#### (a) Tahap *situation* :

Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita.

#### (b) Tahap *generating circumstances* :

---

<sup>13</sup> Wijaya Heru Sentosa dan Sri Wahyuningtyas, *Pengantar Apresiasi Prosa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hal. 55-56.

<sup>14</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op cit*, Hal 209-210

Tahap pemunculan konflik, pada tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

(c) Tahap *rising action* :

Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi ini semakin menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi internal dan eksternal, pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

(d) Tahap *climax* :

Tahap klimaks, konflik yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik interitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderitanya terjadi konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki dari satu klimaks.

(e) Tahap *denouement* :

Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan.,

yang pertama disebut sebagai plot maju atau *Progresif* , kedua plot sorot balik atau *regresif flash-back* dan plot campuran.<sup>15</sup>

(f) Latar (*setting*)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat dan hubunga waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Tahap awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan, atau penunjukan latar, namun hal tersebut tak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dalam karya sastra , latar tidak pasti realitas objektif. Tetapi bisa jadi realitas imajinatif. Artinya latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang , yang kalau dilacak kebenarannya tidak akan bertemu sebagaimana diceritakan.<sup>16</sup>

Abrams mengemukakan, latar cerita adalah tempat, waktu kesejeraan, dan kebiasaan masyarakat.<sup>17</sup> Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya.

(g) Sudut Pandang

---

<sup>15</sup> Burhan Nurgiyantoro, op. cit, Hal 213-216.

<sup>16</sup> Amazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, (Padang: Angkasa Raya Padang, 1990), Hal. 62

<sup>17</sup> Wahyudi Siswanto, op. cit, Hal. 149

Sudut pandang merupakan tempat pengarang memandangi cerita. Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang disengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirnya terhadap kehidupan yang semua sudut pandang tokoh.<sup>18</sup>

(h) Gaya Bahasa

Bahasa dapat menjadi sarana pengungkapan sastra. Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.<sup>19</sup>

(i) Amanat

Amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang digarapnya.<sup>20</sup> Dengan kata lain, amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan.

c. Jenis-jenis

Seiring dengan perkembangan zaman, sastra ataupun novel semakin berkembang pada saat ini, berbagai variasi baik dari segi cerita, dialog para tokoh dan kemasasan bentuk covernya pun sangat menarik. Penulis sengaja membuat para pembacanya menarik membuat novel dengan bermacam-macam genre. Adapun genre atau jenis-jenis novel tersebut yaitu :

(1) Cerpen Romantis

---

<sup>18</sup> Albertine Minderop, *Motode Karakteristik Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hal. 88

<sup>19</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 61.

<sup>20</sup> Pamusuk Eneste, *Novel dan Fikm*, (NTT: Nusa Indah, 1991), Hal. 57.

Cerpen yang menceritakan kisah-kisah dan drama percintaan seseorang satu dengan yang lain, maupun kisah cinta segitiga yang sangat rumit. Contoh : Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih.

(2) Cerpen Misteri

Cerpen yang menceritakan kisah-kisah dan menimbulkan rasa penasaran pembaca karena penuh dengan teka-teki contoh : Sherlock Holmes.

(3) Cerpen Komedi

Cerpen yang membuat unsur-unsur humor sehingga memnuat para pembaca terhibur. Contoh : Kambing Jantan.

(4) Cerpen Horor

Cerpen yang memberikan efek mengangkan bagi pembaca. Cerita yang disajikan dalam cerpen ini biasanya cerita serem, bisa berupa hal mistis atau ghaib. Contoh : bangku kosong.

(5) Cerpen Inspiratif

Cerpen yang berisi kisah-kisah inspiratif. Jenis cerpen ini ditujukan untuk memberikan pesan moral atau membangkitkan semangat atau motivasi para pembaca. Contoh : laskar pelangi, dan sang pemimpi.

3. Analisis Semiotik

a. Pengertian

Kata semiotika disamping kata semiologi sampai saat ini masih sering dipakai. Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari sesuatu tanda atau lambang.

Menurut Segers dalam (Sobur: 2003) dikatakan bahwa pembahasan yang luas tentang bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di Negara-negara Anglo-Saxon. Semiologi disebut juga berfikir tentang Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah semiologi kerap sekali dipakai, sedangkan semiotik digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat diamaknai. Sedangkan, kata “semotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.

Tanda adalah suatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. C.S Peirce menyambut tanda sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya” (1958, 2: 228). Diantara semua jenis tanda,

yang terpenting adalah kata-kata. Kata “pohon” berbeda artinya dengan apa yang dimaksud sebagai tumbuhan hutan menjalar yang hanya memiliki batang tunggal tanpa memiliki satu cabang pun di bagian bawahnya. Kata-kata dipakai sebagai tanda dari suatu konsep atau ide. Dalam hal ini, ada suatu tujuan komunikasi yang harus diingat, yakni bahwa tanda “bermakna” sesuatu.

Mayoritas pemikir semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan diantara tiga hal, tanda, benda, (yang dituju) dan manusia (penafsir). Ada tiga tokoh yang terkenal, yaitu : Ferdinand de Saussure, Charles Sandar Pierce, dan Roland Barthes.

#### 1) Menurut Ferdinand de Saussure

Ferdinand De Saussure lahir di Jenewa, Switzerland pada tanggal 26 November 1857. Ia berasal dari keturunan Perancis. Pada abad ke-17, keluarga Saussure berpindah ke Jenewa guna menyelamatkan diri dari pengejaran Perancis terhadap orang Protestan. Kakek Ferdinand, Nicholas Theodore (1767-1845), adalah seorang ahli fisika, kimia, penyelidik alam, professor Geologi dan Mineralogi di Universitas Jenewa. Saussure muda, diajar sejak masih kecil oleh Adolf Pictet (1799-1875), seorang ahli bahasa yang terkenal. Pada umurnya 13 tahun, Saussure telah mengenal bahasa Perancis, Jerman, Inggris, dan Latin. Pada umur 15 tahun, ia telah sudah mencoba menerangkan keseluruhan sistem bahasa.

Teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa ini adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahas merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda kebahasaan, menurutnya pada dasarnya menyatakan sebuah konsep dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali. Jika hal itu terjadi maka akan menghancurkan kata itu sendiri.<sup>21</sup>

## 2) Menurut Charles Sanders Pierce

C.S.Pierce lahir pada tahun 1839. Menerima gelar B.M., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvad pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut. Melakukan tugas astronomi dan Geodensi untuk survei pantai Amerika Serikat pada tahun 1858-1860. Dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins.<sup>22</sup>

Charles Sanders Pierce terkenal dengan teori tandanya. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *Icon* (ikon), *Indekx* (indeks), dan *Symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara

---

<sup>21</sup> Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1, Tahun 2011

<sup>22</sup> Taufiq Wildan, Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an (Bandung : Yrama Media, 2016) hal.28



tanda dan petanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.<sup>23</sup>

Teori semiotika Peirce didasarkan pada filsafat dan logika. Karena Peirce adalah seorang filsuf Amerika terkemuka, ia dianggap sebagai pendiri filsafat pragmatisme, dengan demikian teori semiotik nya Peirce berdasarkan pada filsafat Pragmatisme. Pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang menggunakan akibat-akibat praktis dari fikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran.<sup>24</sup>

### 3) Menurut Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, Prancis. Semiologi Barthes merupakan pengembangan semiologi Saussure. Bahwa ahli bahasa harus menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal lain diluar bahasa sebagai objek penerapan.<sup>25</sup>

Semiotika Barthes menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep umum.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, , Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2003). Hal. 41-41

<sup>24</sup> Taufiq wildan, semiotika untuk kajian sastra dan Al-quran (bandung : yrama media,2016). Hal. 29

<sup>25</sup> Taufiq Wildan, Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an (Bandung : Yrama Media, 2016) hal.73

<sup>26</sup> Yasraf Amir Piliang, Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna, hal.303

Roland Barthes membagi tingkatan pertandaan menjadi 2 bagian yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat tingkatan penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti, contoh; foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya sedangkan Konotasi adalah hubungan petanda dan penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.<sup>27</sup>

b. Unsur- unsur Semiotik

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yaitu: tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera. Tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda.

Kajian semiotik merupakan kajian terhadap tanda-tanda secara sistematis yang terdapat dalam karya sastra termasuk cerpen. Ada dua hal yang berhubungan dengan tanda, yakni yang menandai/penanda yang ditandai/penanda. Hubungan antara tanda dengan acuan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1) Ikon

---

<sup>27</sup> Yasraf Amir piliang, Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, danMmatinya Makna, hal. 304

Ada kemiripan antara acuan dengan tanda. Tanda merupakan gambar/arti langsung dari petanda. Misalnya, foto merupakan gambaran langsung yang difoto. Ikon masih dapat dibedakan atas dua macam, yakni ikon tipologis, kemiripan yang tampak disini adalah kemiripan rasional. Jadi, di dalam tanda tampak juga hubungan antara unsur-unsur yang diacu, contohnya susunan kata dalam kalimat, dan ikon metaforis, ikon jenis ini tidak ada kemiripan antara tanda dengan acuannya, yang mirip bukanlah tanda dengan acuan melainkan antar dua acuan dengan tanda yang sama. Kata kancil misalnya, mempunyai acuan “binatang kancil” dan sekaligus “kecerdikan”.

## 2) Indeks

Istilah indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan ekstensial. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Misalnya, mendung merupakan tanda bahwa hari akan hujan, asap menandakan adanya api. Dalam karya sastra, gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang barususah hati.

## 3) Simbol

Simbol yang ada tentunya sudah mendapat persetujuan antara pemakai tanda dengan acuannya. Misalnya, bahasa merupakan simbol yang paling lengkap, terbentuk secara konvensional, hubungan kata dengan artinya dan sebagainya. Ada tiga macam simbol yang paling dikenal, yakni : Satu, simbol pribadi, misalnya seseorang menangis bila mendengar sebuah lagu gembira karena lagu itu telah menjadi

lambang pribadi ketika orang yang dicintainya meninggal dunia. Dua, simbol pemufakatan, misalnya, burung Garuda Pancasila, Bintang Keutuhan, Padi dan Kapas, Keadilan Sosial, dan Tiga, simbol universal, misalnya bunga adalah lambang cinta, laut adalah lambang kehidupan yang dinamis.<sup>28</sup>

c. Alasan Menggunakan Semiotik Ferdinand de Saussure

Dari penejelasan diatas maka peneliti memilih semiotika menurut Ferdinand De Saussure karena sastra memiliki konvensi antara lain untuk tidak menuturkan sesuatu secara langsung, sehingga makna yang disarankan pun lebih menunjuk pada tataran sistem makna tingkat kedua. Misalnya, hal itu terlihat pada penggunaan pelambang-pelambangan dan atau perbanding-perbandingan. Dengan demikian, dalam sastra memiliki *signifiant* dan *signifie*.

Berhadapan dengan sebuah karya sastra, kita bisa melihat adanya hubungan konsep penanda dan petanda yang jumlahnya sangat banyak. Pertama, kita akan melihat aspek formal karya itu yang berupa deretan hubungan kata, kalimat, alenia, ,aupun yang lain dapat dilihat dari kehadirannya dalam teks itu. Tiap aspek formal makna, kata dan kalimat, tersebut pasti berhubungan dengan aspek makna, sebab tidak mungkin kehadiran aspek formal (bahasa) itu tanpa didahului oleh kehadiran konsep makna. Peristiwa dalam prosa berhubungan secara makna, misal melambangkan suasana kejiwaan tokoh, hubungan antar tokoh, dan lain-lain. Selain itu kita juga bisa menemukan sistem tanda dan petanda pada

---

<sup>28</sup> Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika "Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer"*. Yogyakarta. Hal 1-27

judul prosa sebut saja cerita rakyat “ Bawang Merah dan Bawang Putih”. Dalam cerita rakyat tersebut, Bawang Merah diidentifikasi sebagai perempuan berhati jahat, suka menyiksa, bahkan sering membuat Bawang Putih menangis. Sementara Bawang Putih, diidentifikasi sebagai perempuan berhati baik dan lembut. Selain dua tokoh tersebut, ibu tiri Bawang Putih (ibu kandung Bawang Merah) juga membius masyarakat Indonesia, jika ibu tiri identik dengan kejahatan atau sika menyiksa anak tirinya. Contoh lain adalah novel Andrea Hirata berjudul “Laskar Pelangi” yang telah diadaptasi dalam film layar lebar, dari judul saja sang novelis telah membuat konsep petanda, maksud dari kata Laskar Pelangi ini adalah julukan bagi 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah SD Muhammadiyah, selain itu dalam novel juga kuat dengan latar panorama pulau Belitung yang bak pelangi.